

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan seseorang atau sekelompok orang sudah menjadikan tren pariwisata banyak di gemari di berbagai Negara. Menurut UU Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 (dalam Andayani, Fitria, dan Hery Sucipto, 2014:44) pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat baik yang sudah dikunjungi atau belum dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi, berekreasi, dan mempelajari tempat tempat tertentu. Dalam sejarah perkembangan di banyak Negara, sektor kepariwisataan telah terbukti berperan penting dalam dalam menyumbangkan perkembangan ekonomi di suatu Negara termasuk Indonesia sendiri. Di beberapa Negara, pariwisata sudah menjadi sektor utama penyumbang ekonomi Negara dan juga masyarakat lokalnya sehingga sektor pariwisata harus dikelola dengan baik dan benar agar pertumbuhan ekonomi bisa semakin cepat. Menurut Emanuel de kadt (dalam Simanjuntak dkk, 2015:72) industri perjalanan jutaan manusia dalam wujud industri kepariwisataan international terbukti di banyak Negara mampu menggerakkan mata rantai ekonomi sebuah Negara hingga dunia dan peningkatan ekonomi masyarakat. Seiring berkembangnya pertumbuhan wisatawan, sektor wisata juga ikut berkembang karena permintaan dari wisatawan semakin luas. Jenis-jenis wisata dibagi dalam beberapa bagian untuk mempermudah wisatawan mendapatkan jenis wisata yang ingin di tuju. Menurut Dr. Ngatawi Al Zaztrow (dalam Andayani, Fitria dan Hery Sucipto, 2014: 44) pariwisata di bagi 3 yaitu wisata Konvensional, Religi dan Syariah. Dengan populasi umat islam terbesar di dunia, Indonesia berpeluang besar terhadap perkembangan Ekonomi Negara melalui pariwisata Konvensional. Jenis atau bentuk kegiatan wisata yang dikemas dalam paket-paket wisata itulah yang sebelumnya disebut sebagai pariwisata modern. Namun dengan timbulnya berbagai bentuk kepariwisataan alternatif, maka apa yang dulu disebut sebagai pariwisata modern itu kini disebut sebagai pariwisata konvensional. Dengan semakin pesatnya perkembangan industri pariwisata, maka persaingan diantara pariwisata konvensional dan pariwisata alternatif semakin ketat

sehingga pengembangan dan perkembangan pariwisata serta industri pariwisata menjadi sangat eksploitatif terhadap sumber daya manusia khususnya masyarakat setempat dan sumber daya alam.

Menurut Dinas Pariwisata Lampung untuk saat ini perkembangan sektor pariwisata di Indonesia sudah cukup maju. Berdasarkan data tahun 2018, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 20 miliar dolar Amerika lebih atau tumbuh sebesar 20,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi promosi potensi wisata di Indonesia belum merata seluruhnya. Para wisatawan dan masyarakat umum hanya mengetahui berbagai tempat wisata yang sudah terkenal seperti Bali, Lombok, dan Wakatobi. Padahal masih banyak tempat wisata diberbagai daerah yang ada di Indonesia yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikunjungi salah satunya daerah Lampung. Lampung adalah sebuah provinsi yang berada di ujung selatan pulau Sumatera, ibu kota dari Provinsi Lampung adalah Bandar Lampung. Provinsi Lampung berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Bengkulu, selain itu Provinsi Lampung juga berbatasan dengan Samudera Hindia dan juga Laut Jawa. Sehingga Lampung memiliki beberapa wisata alam yaitu laut dan pantai yang sangat menarik dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Lampung menjadi salah satu destinasi wisata alam yang wajib dikunjungi oleh para wisatawan karena potensi wisata alam yang dimiliki. Letak strategis Lampung yang berbatasan dengan laut Jawa dan samudera Hindia membuat Lampung menyimpan potensi wisata alam yang sangat besar. Seperti dikutip dari dinas pariwisata yang dikatakan oleh gubernur Lampung. “Provinsi Lampung memiliki alam yang menyegarkan dan sarat dengan ragam budaya yang hidup dan kuat”. Lampung merupakan sebuah destinasi wisata dengan kekayaan alam yang tersembunyi”. Kekayaan alam tersembunyi yang dimaksudkan adalah wisata laut dan pantai yang indah dan memiliki potensi yang sangat besar. Salah satu wisata laut yang dimiliki Lampung adalah Pulau Pahawang, pulau yang memiliki berbagai keindahan yang belum banyak diketahui oleh banyak orang. Sampai sekarang ini pemanfaatan media untuk menarik para wisatawan yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung masih belum banyak. Pemanfaatan

media – media film yang cukup lengkap dalam memberi informasi seperti film wisata belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun belum ada film yang mencakup informasi tentang suatu objek wisata menjadikan kurangnya pengetahuan masyarakat umum atau wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu objek wisata yang ada di Lampung.

Bentuk pariwisata seperti yang kita kenal dewasa ini yang sering disebut pariwisata modern bermula dari suatu bentuk kegiatan wisata yang dipelopori oleh Thomas Cook. Ia menyelenggarakan suatu inclusive tour dari Leicester ke Loughborough pulang pergi pada tanggal 5 juli 1842 dengan biaya satu shilling per orang. Paket wisata atau inclusive tour itu diikuti oleh 570 orang berkat upaya promosi yang dilakukan melalui iklan. Keberhasilan Thomas Cook itu kemudian ditiru oleh orang lain dengan mendirikan perusahaan-perusahaan perjalanan (Tour Operators) yang menyelenggarakan berbagai paket wisata. Jenis atau bentuk kegiatan wisata yang dikemas dalam paket-paket wisata itulah yang sebelumnya disebut sebagai pariwisata modern. Namun dengan timbulnya berbagai bentuk kepariwisataan alternatif, maka apa yang dulu disebut sebagai pariwisata modern itu kini disebut sebagai pariwisata konvensional. Ciri-ciri pariwisata konvensional adalah:

1. Kegiatan wisata tersebut memiliki jumlah yang besar (mass tourism).
2. Sebagian dikemas dalam satuan paket wisata (package tour).
3. Pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan berskala besar dan mewah.
4. Memerlukan tempat yang dianggap strategis dengan tanah yang cukup luas. Dengan

semakin pesatnya perkembangan industri pariwisata, maka persaingan diantara pariwisata konvensional dan pariwisata alternatif semakin ketat sehingga pengembangan dan perkembangan pariwisata serta industri pariwisata menjadi sangat eksploitatif terhadap sumber daya manusia khususnya masyarakat setempat dan sumber daya alam.

Film merupakan gambar bergerak yang berperan sebagai media, yang mengajak berfikir dan mencerna apa yang disampaikan oleh film tersebut. Film

juga mempunyai bermacam-macam genre yaitu , *fiksi, horor, sci-fi, dokumenter, action, romance, thriller, dan sejarah*, salah satunya adalah *film tourism*. *Film tourism* adalah jenis penyajian realita melalui berbagai macam tujuan. Pada *film tourism* ada pengayaan tersendiri dan menggunakan pengayaan cinematic storytelling berkaitan juga dengan dokumenter perjalanan. Perjalanan adalah gaya dokumenter ini juga dikenal dengan nama *travel film, travel documentary, adventure films, dan road movie*. Membuat suatu bentuk baru yang disebut infotainment dalam artian yang sesungguhnya, yakni penggabungan informasi dan hiburan, bukan informasi tentang dunia hiburan atau penghibur (Ayawaila, 2009:39). *Film tourism* adalah jenis film baru yang berkaitan dengan film dokumenter dan promosi di suatu daerah untuk memperkenalkan objek wisata dan budaya yang berada di daerah tersebut, dan film dengan jenis ini memperkenalkan juga pengalaman baru pada wisatawan yang ingin berkunjung di suatu wilayah tersebut (papathanissis 2009:1) jenis film ini merupakan salah satu yang cocok untuk pembuatan *film tourism* dengan menggunakan gaya cinematic storytelling untuk memperkenalkan suatu daerah dengan potensi wisata alam dan budaya salah satunya adalah Lampung. Film adalah sebagai media promosi pariwisata yang tepat, karena telah digunakan sebagai media promosi wisata seperti Negara Thailand, Turki, Indonesia. *Film tourism* akan memberi manfaat bagi wisata karena akan menambah citra sebuah destinasi wisata bagi orang-orang yang melihatnya. Film *tourism* tentang Lampung sudah pernah dibuat dan juga *film tourism* tentang beberapa daerah di Indonesia telah pernah di produksi. Namun penulis lebih menawarkan konsep wisata alam yang didalamnya fasilitas dan, budaya . Penyutradaraan dalam film tersebut sutradara menawarkan konsep wisata alam untuk meningkatkan citra pariwisata Lampung Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat film *tourism* yang berkonsep wisata alam yang membahas tentang pariwisata dimana Lampung Selatan merupakan salah satu tempat wisata alam yang menarik selain di kepulauan lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai berikut adalah:

1. Kurangnya pengetahuan tentang wisata alam dan budaya
2. Kurangnya informasi bagi wisatawan tentang wisata alam dan budaya di Lampung Selatan.
3. Kurangnya penggalian nilai tradisi lokal sebagai bagian di dalam wisata.
4. Kurangnya eksplorasi wisata alam dan budaya khususnya di Lampung melalui *film tourism*.
5. Pentingnya sutradara untuk membuat *film tourism*.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut:

1.3.1 Apa (*what*)?

Informasi dan pemahaman yang tepat tentang perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Lampung

1.3.2 Siapa (*who*)?

Wisatawan yang mencari pelarian dari kehidupan rutin dan wisatawan yang melakukan perjalanan untuk menghibur diri.

Target audiennya yang dituju yaitu :

Usia: 17 s/d 35 Tahun.

Demografis: Wisatawan Malaysia, Singapura, Thailand dan Asia Tenggara.

1.3.3 Bagaimana (*How*)?

Perancangan film tourism ini sebagai media informasi dan pemahaman mengenai bahwa pariwisata di Lampung Selatan memiliki wisata yang indah dan cocok oleh wisatawan.

1.3.4 Dimana (*where*)?

Adapun lokasi yang direncanakan, diantaranya:

Lampung selatan / Pesawaran (Pulau Tegal Mas)

1.3.5 Kapan (*When*)?

Karya ini di buat pada tahun 2019

1.3.6 kenapa (*Why*)?

Dikarenakan pariwisata di Lampung Selatan yang cukup banyak tidak dapat tersampaikan dengan baik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Lampung Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana eksplorasi potensi wisata alam dan budaya di Lampung Selatan melalui *film tourism*?
- b. Bagaimana penyutradaraan *film tourism* tentang wisata alam dan budaya di Lampung Selatan ?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk memaknai potensi wisata alam dan budaya di Lampung Selatan melalui *film tourism*.
- b. Untuk mengaplikasikan penyutradaraan *film tourism* dengan jenis promotional tourism sebagai media informasi yang tepat bagaimana wisata alam di Lampung Selatan.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Bagi Perancang

1. Menambah wawasan perancang tentang wisata dan budaya yang ada di Lampung Selatan melalui penyutradaraan *film tourism*
2. Menambah pengetahuan bagi perancang mengenai wisata dan budaya di Lampung

3. Menambah wawasan bagaimana cara dan teknik-teknik dalam pembuatan *film tourism*.

1.6.2 Bagi akademis

1. Menjadi bahan penelitian perannya *film tourism*
2. Menjadi informasi bagi khalayak akademis di bidang film terutama di Multimedia.

1.7 Metode perancangan

Perancangan film Tourism ini diawali dengan melakukan penelitian, untuk mendapatkan data yang menjadi fokus penulis. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya karena peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2014:20), karena penulis akan melakukan wawancara kelompok ke pada dinas pariwisata dan sanggar budaya yang berada di Lampung.

Antropologi budaya adalah gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya juga memiliki tujuh unsur yang merupakan sebuah entitas yang sangat kompleks di dalamnya.(Eko Sugiarto, 2016:56)

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melengkapi kebutuhan informasi dari beberapa objek wisata dan kebudayaan di Lampung. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara, baik terstruktur maupun tidak, serta usaha untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2013:266). Penulis melakukan cara:

- a. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati kebudayaan dan tempat wisata yang berada di Lampung fenomena melalui beberapa tempat wisata dan kebudayaan yang berada di Lampung

b. Wawancara

Berdasarkan fenomena yang ada yaitu kurangnya informasi terhadap wisata dan kebudayaan di Lampung penulis menggunakan metode wawancara. Narasumber yang harus diwawancarai adalah beberapa perwakilan dari dinas pariwisata yang masih aktif di Lampung, dan sanggar kebudayaan yang masih aktif di Lampung.

c. Studi Literatur

Menghimpun data-data atau sumber-sumber melalui:

- Studi Pustaka/Dokumen

Melalui buku yaitu buku *research design*, *ebook film tourism*, buku pintar film dokumenter dan buku dokumenter dari ide sampai produksi.

1.7.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pemahaman data terus-menerus, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Melewati tahap, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data dan menganalisis lebih detail dengan mengcoding data (coding itu proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya) (Creswell, 2013: 274-276). Penulis melakukan analisis data

dengan cara:

a. Analisis Objek

merupakan tahapan yang bertujuan untuk menganalisis spesifikasi sistem dan mengidentifikasi kelas-kelas yang berhubungan satu dengan lainnya yang akan dibuat dengan konsep berorientasi objek, yang menunjuk ke suatu wilayah atau ke daerah tertentu.

b. Analisis Visual

Analisa visual merupakan tahapan bagaimana cara menguraikan dan menginterpretasi gambar. Pola gejala visual yang muncul dari hasil analisis konten selanjutnya dianalisis secara visual. Untuk menganalisis suatu bentuk visual, diperlukan proses pengamatan, yang berbeda dengan proses melihat biasa. Pengamatan memerlukan unsur kesengajaan dalam melihat dan mempertimbangkan yang sistematis, karena untuk mengenal suatu karya visual adalah seperti halnya mengenal seseorang, demikian juga semakin lama dan semakin sering melihat sesuatu karya maka semakin mengenal karya visual tersebut. Menurut Biran (2010:36) melalui metode di atas merupakan cara perancang memahami sebuah karya visual yang akan di analisis terkhususnya *film tourism*.

1.7.3 Sistem Perancangan

Setelah penulis memperoleh hasil analisis, setelah itu mendapatkan kesimpulan, lalu penentuan konsep dapat diterapkan ke dalam film dokumenter “Tourism and Cultural”. Adapun sistematika perancangan film dokumenter “Tourism and Cultural” sebagai berikut:

a. Pra-produksi

- Observasi.
- List Interview.
- *Shooting schedule*.
- *Penulisan treatment*.

- Menentukan kru produksi.

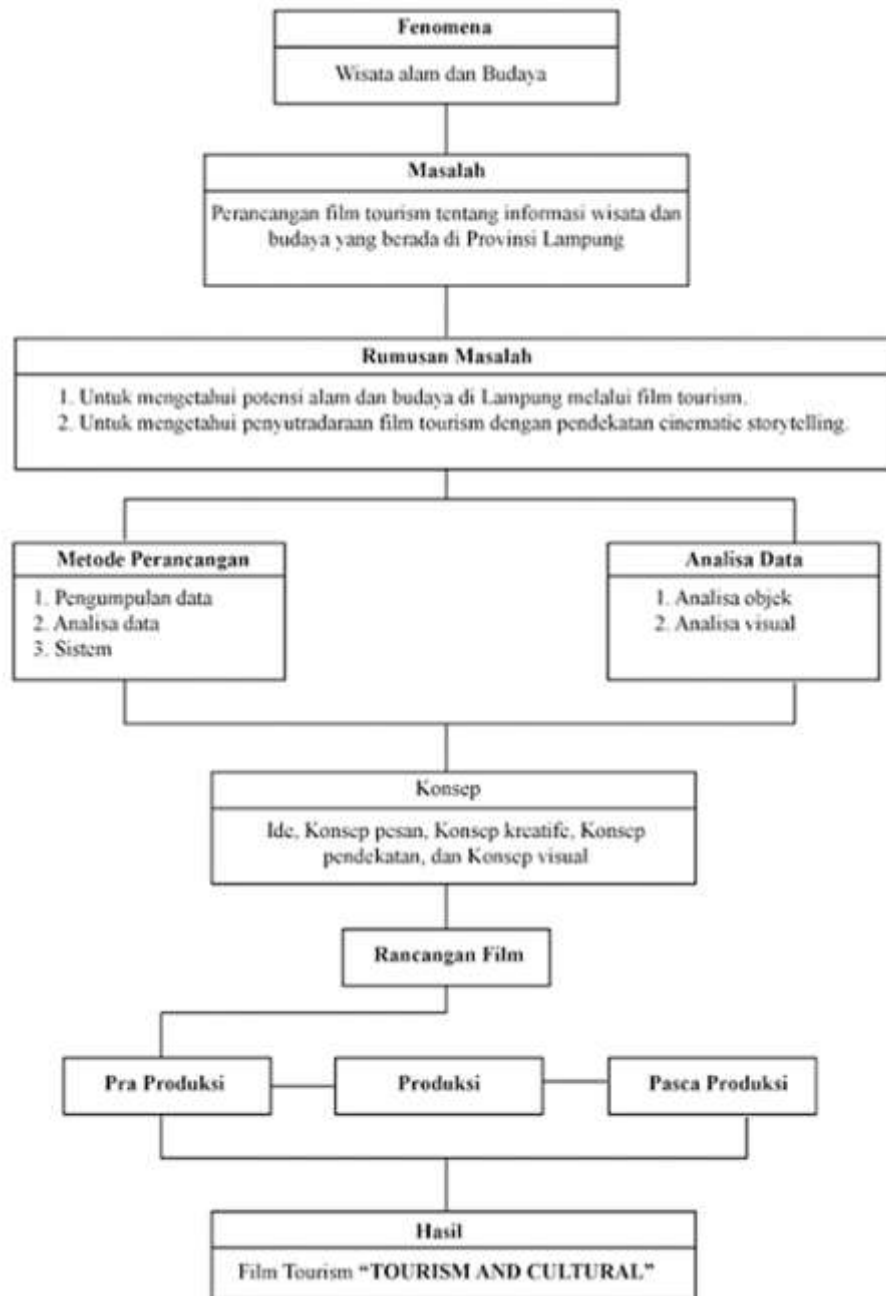
b. Produksi

- Persiapan kru film.
- Memberikan pengarahan kepada narasumber.
- Mengambil shot sesuai kemauan sutradara.
- Melihat hasil shot yang sudah diambil oleh kameramen.

c. Pascaproduksi

- Logging, dimana editor memotong gambar dengan mencatat pengambilan gambar dan memilih shot-shot yang ada.
- Melakukan *offline editing*, proses menata gambar yang dihasilkan sesuai dengan skenario.
- Melakukan *online editing*, proses mulai memperhalus hasil *offline*, memperbaiki kualitas hasil dan menambahkan transisi serta efek khusus.
- Melakukan *mixing*, proses mensinkronisasikan audio dan pemberian ilustrasi musik.
- Mendiskusikan dengan sutradara agar tahap editing tidak lepas dari skenario dan kemauan sutradara

1.8 Kerangka perancangan



Bagan 1.1 kerangka perancangan

Sumber : data pribadi 2019

1.9 Pembabakan

Prancangan tugas akhir ini di bagi kedalam lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pembagian yang lebih rinci. Pembabakan disini berisi gambaran singkat mengenai pembahasan di setiap bab perancangan laporan:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini membahas dan menguraikan latar belakang masalah, yang terdiri keterangan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bagian ini berisikan teori yang bersumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait, yang relevan untuk digunakan sebagai acuan perancangan film dokumenter.

3. BAB III DATA DAN ANALISA DATA

Bab ini berisikan data-data yang sudah didapat dan dikumpulkan penulis melalui proses wawancara, survei, dan studi pustaka. Lalu menjelaskan analisa terhadap permasalahan yang diangkat guna perancangan film dokumenter.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini menguraikan konsep dan hasil perancangan menjelaskan tentang penyutradaraan film dokumenter hingga hasil akhir.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran tentang wisata alam dan budaya di Lampung Selatan.